BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Bab ini, akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta *study literature*, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar untuk mengembangkan "Konsep Diri Siswa Tunagrahita Sedang di Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya".

2.1.1.1 Skripsi Hendra

Penelitian Hendra, dengan judul Komunikasi Antar Persona Guru SLBC Nurani Cimahi Pada Muridnya (Suatu Studi Deskriptif Tentang Strategi Komunikasi Antar Persona Guru SLBC Nurani Cimahi Pada Murid Tunagrahita).

Tujuan Penelitian adalah Komunikasi Antar Persona Guru SLBC Nurani Cimahi Pada Muridnya. Untuk menjawab tujuan diatas maka peneliti mengangkat indikator sebagai sub fokus pada penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi

komunikasi antar persona yang dilakuakan oleh para Guru SLBC Nurani Cimahi. Agar murid dapat menerima pesan komunikasi antarpersona yang disampaikan.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif metode penelitian deskriptif yakni merupakan metode yang dipakai utnuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, teknik pengumpalan data dan teknis analisis data. Subjek pada penelitian ini adalah guru,Sehingga informan yang dipilih sebanyak 4 orang yaitu para guru SLBC Nurani.

Hasil penelitian telah berjalan terbukti dengan adanya. Tujuan Komunikasi Antar Persona yang dilakukan agar pesan dapat diterima oleh murid tunagrahita, Rencana komunikasi Antar Persona yang dilakukan dapat diterima oleh murid tunagrahita, Kegiatan Komunikasi Antar Persona yang dilakukan dapat diterima oleh para murid, Proses Komunikasi Antar Persona yang dilakukan oleh Guru SLBC Nurani yakni agar murid dapat memahami komunikasi yang disampaikan oleh guru, Umpan Balik yang dimaksud adalah murid memberikan respon balik kepada guru. bahwa Para guru dapat melakukan semua yang mencakup sub unsur strategi komunikasi antar persona.

Kesimpulan Penelitian adalah Komunikasi Antar Persona Guru SLBC Nurani Cimahi Pada Muridnya (Suatu studi deskriptif Tentang strategi Komunikasi Antar Persona Guru SLBC Nurani Cimahi Pada Murid Tunagrahita). dapat berjalan sesuai dengan strategi yang telah

diterapkan. Saran penelitian adalah komunikasi antarpersona yang diterapkan dapat berjalan sama sesuai dengan harapan semua pihak yang terkait, serta ruang kelas yang ada bisa ditambah agar Murid dapat belajar lebih fokus.

2.1.1.2 Skripsi Nova Yohana

Penelitian Nova Yohana, dengan judul Perilaku Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Anak Tunagrahita (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interaksionisme Simbolik pada Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri 041 Bangkinang).

Anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam hal komunikasi, interaksi, adaptasi, maupun intelektual (berpikir). Karakteristik yang paling menonjol yang membedakan antara anak tunagrahita dan non-tunagrahita umumnya mereka mengalami defisit dalam keterampilan bahasa. Penelitian ini diadakan tidak lain untuk memahami dan mendapatkan gambaran secara utuh mengenai realitas komunikasi pada anak tunagrahita.

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri 041 Bangkinang dimana jumlah subjek penelitian anak tunagrahita informan sebanyak 6 (enam) orang dengan tingkat ketunagrahitaan yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konsep diri serta perilaku komunikasi verbal dan nonverbal anak tunagrahita dalam berinteraksi di lingkungan SDLB Negeri 041 Bangkinang tersebut.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan kunci penelitian ini adalah orang tua anak tunagrahita dan guru kelas, sedangkan informan pendukung adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, nara sumber ahli pendidikan anak tunagrahita dan ahli psikologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri anak tunagrahita informan dipengaruhi oleh significant other yang dikategorikan menjadi dua, yaitu konsep diri positif tipe social comparison dan konsep diri negatif tipe self appraisal. Komunikasi verbal anak tunagrahita dalam berinteraksi di lingkungan SDLB Negeri 041 Bangkinang bersifat aktif dengan defisit bahasa yang terjadi. Sebaliknya komunikasi nonverbal anak tunagrahita lebih bersifat komunikatif yang digunakan sebagai cara untuk menyampaikan pesan, melengkapi atau menegaskan pesan verbal, termasuk ketika mereka menunjukan berbagai reaksi emosi ketika berinteraksi di lingkungan sosialnya.

2.1.1.3 Skripsi Linda Yulianti

Penelitian Linda Yulianti, dengan judul Konsep Diri Mahasiswa Perokok Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Mahasiswa Perokok Di Kota Bandung).

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk

mengetahui mahasiswi perokok memaknai dirinya sebagai seorang perokok di kota Bandung. Untuk mengetahui bagaimana *siginificant others* memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung, bagaimana *reference groups* memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung, dan untuk mengetahui konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung,

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan, *internet searching*, dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengumpulan data penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi. Dan uji keabsahannya data melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member check*, analisis kasus negatif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa mahasiswi perokok memaknai dirinya sebagai seorang perokok yaitu memandang bahwa perempuan perokok di kalangan mahasiswi adalah sesuatu hal yang wajar dan sudah umum dilakukan. *Significant others* memaknai mahasiswi perokok yaitu tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya merokok, tetapi karena situasi kondisi mereka terpaksa mengizinkannya. *Reference groups* memaknai mahasiswi perokok yaitu khusus untuk teman sebaya yang perokok mereka memandang perempuan perokok itu biasa saja dan sudah wajar di lakukan karena mereka pun adalah seorang perokok, sedangkan

teman sebaya yang bukan perokok memandang perempuan perokok dikalangan mahasiswi prilaku merokok bukanlah suatu jalan untuk menyelesaikan masalah. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri mahasiswi perokok di pengaruhi oleh significant others dan reference groups , pandangan sikap significant others dan reference groups dapat mempengaruhi konsep diri mahasiswi perokok tersebut.

Konsep diri pada mahasiswi perokok cenderung masih di pandang negative, meskipun padakenyataanya tidak semua perokok itu nakal atau buruk terbukti dari kedua subjek peneliti meskipun mereka adalah seorang perokok akan tetapi mereka tidak merokok disembarang tempat selain itu mereka mempunyai prestasi di bidang akademik maupun non akademik. Saran yang dapat peneliti berikan adalah untuk wanita perokok dimahasiswi sebaiknya mengurangi aktivitas merokoknya karena tidak baik untuk kesehatan, dan untuk orang tua sebaiknya memberikan keteladanan yang baik dengan cara tidak merokok di depan anak dan untuk teman-teman sebaya agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan.

Tabel 2.1

Penelitian Sejenis

NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Hendra	Komunikasi Antar Persona Guru SLBC Nurani Cimahi Pada Muridnya (Suatu Studi Deskriptif Tentang Strategi Komunikasi Antar Persona Guru SLBC Nurani Cimahi Pada Murid Tunagrahita)	Hasil penelitian telah berjalan terbukti dengan adanya. Tujuan Komunikasi Antar Persona yang dilakukan agar pesan dapat diterima oleh murid tunagrahita, Rencana komunikasi Antar Persona yang dilakukan dapat diterima oleh murid tunagrahita, Kegiatan Komunikasi Antar Persona yang dilakukan dapat diterima oleh para murid, Proses Komunikasi Antar Persona yang dilakukan oleh Guru SLBC Nurani yakni agar murid dapat memahami komunikasi yang disampaikan oleh

			guru, Umpan Balik yang dimaksud adalah murid memberikan respon balik kepada guru. bahwa Para guru dapat melakukan semua yang mencakup sub unsur strategi komunikasi antar persona.
2.	Nova Yohana	Perilaku Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Anak Tunagrahita (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interaksionisme Simbolik pada Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri 041 Bangkinang)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri anak tunagrahita informan dipengaruhi oleh significant other yang dikategorikan menjadi dua, yaitu konsep diri positif tipe social comparison dan konsep diri negatif tipe self appraisal. Komunikasi verbal anak tunagrahita dalam berinteraksi di

			lingkungan SDLB Negeri 041 Bangkinang bersifat aktif dengan defisit bahasa yang terjadi. Sebaliknya komunikasi nonverbal anak tunagrahita lebih bersifat komunikatif yang digunakan sebagai cara untuk menyampaikan pesan, melengkapi atau menegaskan pesan verbal, termasuk ketika mereka menunjukan berbagai reaksi emosi ketika berinteraksi di lingkungan sosialnya.
3.	Linda Yulianti	Konsep Diri Mahasiswa Perokok Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Mahasiswa Perokok Di Kota Bandung).	Hasil penelitian menunjukan bahwa mahasiswi perokok memaknai dirinya sebagai seorang perokok yaitu memandang bahwa

			perempuan perokok di kalangan mahasiswi adalah sesuatu hal yang wajar dan sudah umum dilakukan. *Significant others* memaknai mahasiswi perokok yaitu tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya merokok, tetapi karena situasi kondisi mereka terpaksa mengizinkannya.*Reference groups* memaknai mahasiswi perokok yaitu khusus untuk teman sebaya yang perokok mereka memandang perempuan perokok itu biasa saja dan sudah wajar di lakukan karena mereka pun adalah seorang perokok, sedangkan teman

			sebaya yang bukan perokok memandang perempuan perokok dikalangan mahasiswi prilaku merokok bukanlah suatu jalan untuk menyelesaikan masalah.

Sumber : Penelitian Hendra, Penelitian Nova Yohana, Penelitian Linda Yulianti.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Kehidupan manusia tak luput akan sosialisasi karena manusia adalah mahluk sosial, dan membahas ilmu komunikasi maka sangatlah makro didalamnya. Sebagaimana Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ini, menyatakan :

> "Ilmu Komunikasi sifatnya interdisipliner atau multidisipliner, ini disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama termasuk kedalam ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan". (Effendy, 2004:3).

Untuk mengetahui lebih dalam dan jelas tentang Ilmu Komunikasi, diawali dengan pengertian dan asal kata dari para ahli terkemuka.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

"Kata komunikasi atau communication dalam bahasa inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti "sama". *Communico, communication,* atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling disebut

sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama". (Mulyana, 2004:41)

Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi sebgaai berikut :

> "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols).''* (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambing bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan). (Effendy, 2002:49)
> Sedangkan menurut Gerald A Militer yang kutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:
>
> "*In the main, communication has an its central interest those behavioral situations in which asource tranmits a messege to a receivers with conscious intent to affect the latte's behavior''.*
> (Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlahpenerima yang secara sadar bertujuan memperoleh perilakunya). (Effendy, 2002:49)
> Berdasarkan dari definisi diatas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain). Mengenai tujuan komunikasi R. Wayne Pace, Brent . D. Peterson dan M. Dallas Burnet sebagai mana dikutip olef Effendy menyatakan :
>
> "Bahwa tujuan sentral dari komunikasi meliputi 3 hal utama, yakni: *To Secure Understanding* (memastikan pemahaman), *To Establish*

> *Acceptance* (membina penerimaan), *To Motivate Action* (motivasi kegiatan).”(Effendy, 1986:63)

Jadi pertama-tama haruslah diperhatikan bahwa komunikan itu memahami pesan-pesan komunikasi, apabila komunikan memahami berarti adanya kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan, karena tidak mungkin memahami sesuatu tanpa terlebih dahulu adanya kesamaan makna (*Communis*). Jika komunikan memahami dapat diartikan menerima, maka penerimanya itu perlu dibina selanjutnya komunikan dimotivasi untuk melakukan suatu kegiatan. Uraian tersebut jelas, bahwa pada hakekatnya komunikasi itu adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, baik secara langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media proses komunikasi.

Proses komunikasi pada dasarnya adalah penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Dalam menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang kita sampaikan dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:

a. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
b. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang

diinginkannya, jangan mereka mengiginkan arah ke barat tapi kita member jalur ke timur.

c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
d. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy, 1993:18)

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak akan lepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaika atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

1. Proses Komunikas Secara Primer

   Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambing-lambang (*symbol*) sebagai media lambang sebagai primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambing yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang ampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu bentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada

saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

   Adalah proses penyampian pesan oleh seorang kepada orang lain denga menggunaka alat atau sarana media kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relative jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan sebagai media komunikasi.

2.1.2.4 Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruangan hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari:

1. Aspek bersifat fisik: seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.
2. Aspek psikologis: seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial: seperti norma kelompok, nilai sosial dan karakteristik budaya.

4. Aspek waktu: yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam). (Mulyana, 2007:77)

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka dikenallah komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok. Komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Unsur-unsur dari proses komunikasi di atas, merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa setiap unsur tersebut oleh para ahli komuikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Proses komunikasi diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Komunikasi Verbal

   Simbol atau pesan adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi Non Verbal

   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang

dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2007:343)

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, Menurut Onong Uchjana Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. Menginformasikan *(to inform)*
   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
2. Mendidik *(to educate)*
   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
3. Menghibur *(to entertain)*
   Adalah Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi *(to influence)*
   Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Effendy, 2003:55)

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu komunikasi suatu pengantar mengutip Kerangka berpikir William I. Gorden mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi-fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan.

1. Fungsi Komunikasi Sosial
2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

3. Fungsi Komunikasi Ritual
4. Fungsi Komunikasi Instrumental, (Mulyana, 2007:5)

Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri. Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita) melalui pesan-pesan non verbal.

Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapakan kata-kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif) Suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi-fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat menonjol dan mendominasi.

2.1.3 Tinjauan Tentang Konsep Diri

2.1.3.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai kayakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep diri merupakan pelajaran awal seseorang mengenai keberadaan dirinya, istilah *self concept* atau konsep diri menurut beberapa penulis mengartikan sebagai citra diri, yang mengandung pengertian yang sama yaitu gambaran seseorang terhadap dirinya yang meliputi perasaan terhadap diri seseorang dan pandangan terhadap sikap yang mendorong berprilaku.

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai berikut.

> "*those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with others*". Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya baik yang sifatnya psikologis, social, maupun fisik. (Rakhmat, 2008:99)

Pietrofesa mendefinisikan konsep diri meliputi semua nilai, sikap, dan keyakinan terhadap diri seseorang dalam hubungan dengan lingkungan dan merupakan panduan dari sejumlah persepsi diri yang mempengaruhi dan bahkan menentukan persepsi dan tingkah laku. Menurut Mc Candless, konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut. Konsep diri juga dapat diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap diri sendiri baik dari apa yang dipikirkan, dirasakan terhadap dirinya sendiri. (Hidayah, 2009:70)

Shavelson mengemukakan bahwa struktur konsep diri secara hierarkis terdiri dari 4 (empat) peringkat, yaitu: a) konsepdiri umum, yaitu

cara individu memahami dirinya secara keseluruhan dan ini relative stabil, b) konsep diri akademis dan non akademis, c) penilaian sub area dari konsep diri akademis dan non akademis, serta e) penilaian perilaku dalam situasi spesifik pada masing-masing sub area dari konsep diri.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman terus menerus dan terdeferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari. (Agustiani, 2006:139)

Wasti soemanto menyatakan bahwa konsep diri itu adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku. William Howard Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dalam lingkungan.[1]

Chaplin menyatakan bahwa konsep diri (*self concept*) adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. (Keliat, 1992:2)

Kartini Kartono dalam Kamus Psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh

[1] Hendriati, *Psikologi Perkembangan*

seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu, ego dan hal-hal yang dilibatkan didalamnya.(Kartono, 2003:440)

Menurut Stuart dan Sundeen sebagaimana dikutip oleh Keliat, konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Perasaan harga diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dia seorang yang berharga, menghargai dirinya sendiri terhadap sebagai apa dia sekarang, tidak mencela tentang apa yang tidak ia lakukan, dan tingkatan dia merasa positif tentang dirinya sendiri. Perasaan harga diri yang rendah menyiratkan penolakan diri, penghinaan diri dan evaluasi diri yang negatif.

Konsep diri merupakan istilah yang sering digunakan untuk menunjukan bagaimana seorang individu membuat penilaian tentang dirinya sendiri. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan suatu definisi untuk menjelaskan tentang bagaimana cara seseorang memandang dirinya sendiri, memberikan penilaian (baik secara fisik, psikologis, maupun social) dan kemampuan untuk mengembangkan harapan-harapan terhadapnya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri secara luas baik mengenai fisik, psikologis, sosial dan emosional.

Dalam konsep diri terdapat dua komponen, yaitu komponen kognitif dan juga komponen afektif. Kedua komponen tersebut tidak bisa dipisahkan, karena antara komponen yang satu dengan komponen lainnya

saling berkaitan. Komponen kognitif adalah komponen yang berkaitan dengan kemampuan seseorang. Dalam Psikologi Sosial komponen ini disebut citra diri (*self image*). Sedangkan komponen yang berikutnya adalah komponen afektif. Komponen ini berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang. Komponen ini dikenal dengan harga diri (*self esteem*).

Konsep diri seseorang terdiri dari konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Konsep diri yang positif ditandai dengan sikapnya yang optimis dan terbuka terhadap lingkungan. Selain itu, dia juga memiliki keyakinan untuk mengatasi masalah yang dia hadapi dan juga mampu memperbaiki dirinya dengan cara menampilkan kepribadian dan juga perilaku yang disenangi oleh orang lain. Sedangkan konsep diri negatif ditandai dengan sikap yang pesimis, tertutup, tidak percaya diri dan mudah tersinggung. Selain itu, dia selalu minder karena dia merasa jika dia tidak disenangi oleh orang-orang yang berada disekitarnya. Dia selalu merasa jika orang lain adalah musuhnya yang tidak senang dengan dirinya.

2.1.3.2 Dimensi Dalam Konsep Diri

William Howard Fitts membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

1) Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang individu tujukan terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi internal ini terdiri dari tiga bentuk:

a. Diri Identitas (*identity self*)

Merupakan aspek paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya” dalam pertanyaan tersebut mencakup label-label dan symbol-simbol yang diberikan pada diri (self) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

b. Diri Pelaku (*behavior self*)

Merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang kuat akan menunjukan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

c. Diri penerimaan (*judging self*)

Berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukanya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

2) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar

dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas. Namun, dimensi eksternal ini yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

a. Diri fisik (*physical self*)

yaitu pandangan seseorang terhadap fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b. Diri keluarga (*family self*)

yaitu pandangan dan penilaian seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

c. Diri pribadi (*personal self*)

yaitu bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaimana dirinya sendiri. Diri pribadi merupakan perasaan dan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri moral etik (*moral-ethical self*)

yaitu persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai

hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

e. Diri sosial (*social self*)

yaitu bagaimana seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya. Bagian ini merupakan penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri moral-etik dan juga diri social yang diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan secara terus-menerus dan tersiferensiasi.[2]

Menurut Stuart & Sundeen sebagaimana dipaparkan oleh Keliat dalam bukunya Gangguan Konsep Diri, konsep ini terdiri dari 5 komponen yang tak terpisahkan, yaitu:

a. Gambaran diri

Sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi, penampilan, dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Hal ini berkaitan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan yang realistik terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan member rasa aman

[2] Hendriati, *Psikologi Perkembangan*, 139-142

sehingga terhindar rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya

akan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses di dalam kehidupan. Persepsi dan pengalaman individu dapat merubah gambaran diri secara dinamis.

b. Ideal diri

Persepsi individu tentang bagaimanaia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkannya atau sejumlah aspirasi, cita-cita atau nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan harapan pribadi berdasarkan pada norma sosial (keluarga/budaya yang berlaku) dan kepada siapa ia ingin lakukan. Beberapa faktor yang mempengaruhi ideal diri adalah:

1. Kecenderungan individu untuk menetapkan ideal diri pada batas kemampuannya.
2. Faktor budaya akan mempengaruhi individu dalam menetapkan ideal diri, yang kemudian standar ini dibandingkan dengan standar kelompok teman.
3. Ambisi dan keinginan untuk melebihi dan berhasil, kebutuhan yang realistis, keinginan untuk menghindari kegagalan, perasaan cemas dan rendah diri.

c. Harga diri

Stuart dan Sundeen (dalam Keliat) menjelaskan bahwa harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa

jauh perilaku memenuhi ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah/tinggi. Bila individu selalu sukses maka cenderung harga diri tinggi, sebaliknya bila sering gagal maka ia akan cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utamanya adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Menyayangi dan menghargai orang lain, akan mampu mengangkat harga dirinya. Begitu pula sebaliknya, dengan tidak adanya kasih saying dan penghargaan maka akan terbentuk harga diri yang rendah.

d. Peran

Beck sebagaimana dikutip oleh Keliat, menyatakan bahwa peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Setiap individu selalu disibukan oleh beberapa peran dalam daur kehidupannya. Baik itu berperan sebagai anak, ibu/bapak, mahasiswa, terapis, teman dan lain sebagainya. Posisi dibutuhkan oleh setiap individu sebagai aktualisasi diri. Stress peran akan timbul bila terjadi:

1. Konflik peran, jika peran yang diminta konflik dengan system individu atau dua peran yang konflik antara satu dan lainnya.
2. Peran yang tidak jelas, jika individu diberi peran yang tidak jelas dalam hal perilaku dan penampilan yang diharapkan.
3. Peran yang tidak sesuai, jika berada dalam posisi transisi merubah nilai dan sikap.

4. Peran berlebihan, jika seseorang menerima banyak peran, yang mana akan menuntutnya untuk melakukan banyak hal dengan persediaan waktu yang tidak memadai untuk menyelesaikannya.

Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi diri dalam menyesuaikan dengan peran yang harus dilakukan, yaitu:

1. Kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran.
2. Konsistensi respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan.
3. Kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang di emban.
4. Keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran.
5. Pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidaksesuaian perilaku peran.

e. Identitas

Stuart dan Sundeen menuliskan bahwa identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh. Seseorang yang memiliki perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Perasaan berharga ini akan memicu munculnya kemandirian, perasaan mampu dan penguasaan diri. (Keliat, 1992:5)

Hal yang penting dalam identitas adalah jenis kelamin. Identitas jenis kelamin berkembang sejak bayi secara bertahap, dimulai dengan

konsep laki-laki dan wanita yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap masing-masing jenis.

2.1.3.3 Faktor- faktor Yang mempengaruhi Konsep Diri

Terbentuknya konsep diri terjadi karena adanya interaksi perilaku baik secara verbal atau non verbal. Verbal mencakup bahasa lisan yaitu tulisan, bahasa, kode dan lain sebagainya. Sedangkan non-verbal mengacu pada ciri paralinguistik seperti gerak tubuh, isyarat, mimik, gerak mata dan lain sebagainya.

> George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. (Mulyana, 2002:10)

Akan tetapi konsep diri yang terbentuk sejak usia dini dipengaruhi oleh *significant other* dan kelompok rujukan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu :

1. Orang lain (*significant other*)

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain.

Konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang – orang yang berada disekitar kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Ada orang-orang yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang-orang ini disebut significant Others. Orang-orang ini akan mendorong dan

mengiring kita tindakan kita, mempengaruhi perilaku, pikiran dan membentuk pikiran kita. Mereka menyentuh kita secara emosional. Menurut George H.Mead bahwa *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Sedangkan Richard Dewey dan W.J Humber menamai orang–orang penting ini adalah *affective others*. *Affective others* ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya.

Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

2. Kelompok rujukan (*reference group*)

   Dalam kehidupan sehari – hari , setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kolompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group*) yaitu orang–orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan ini, orang akan meniru perilaku yang ada dalam kelompok rujukan. Jadi, bisa dikatakan kelompok rujukan juga ikut mengarahkan perilaku dan juga tindakan kita.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

Menurut Deddy Mulyana dalam buku "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar", komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial. Secara luas, konteks komunikasi disini berarti semua faktor-faktor diluar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari**:**

1. Aspek bersifat fisik seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.
2. Aspek psikologis seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial seperti norma kelompok, nilai sosial dan karakteristik budaya.
4. Aspek waktu yaitu kapan berkomunikasi.

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatan adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Sehingga dikenal adanya komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*), komunikasi diadik (*dyadic communication*), komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi public (*public communication*), komunikasi organisasi (*organization communication*), dan komunikasi massa (*mass communication*). (Mulyana,2002:69-70)

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi berlangsung apabila komunikator menyampaikan informasi dengan menggunakan medium suara. Sementara Barnlund mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Pendapat serupa juga dikemukan oleh Trenholm dan Jensen yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa,

> Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya bersifat spontan dan informal. (Wiryanto, 2004:33)

Adapun ciri – ciri komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

a. Bersifat spontan
b. Tidak mempunyai struktur
c. Terjadi secara kebetulan
d. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan
e. Identitas keanggotanya tidak jelas
f. Dapat terjadi hanya sambil lalu, (Wiryanto, 2004:33)

Sedangkan Everett M.Rogers mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

a. arus pesan cenderung searah
b. konteks komunikasi dua arah
c. tingkat umpan balik terjadi tinggi
d. kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi.
e. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat

f. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap, (Wiryanto, 2004 : 36)

2.1.4.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

   Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingkah laku orang lain.

2. Mengetahui Dunia Luar

   Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan disekitar baik berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada disekitar. Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interaksi dengan orang – orang yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan diluar dunia.

3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

   Manusia diciptakan sebagai mahluk individu dan juga mahluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan

hubungan dengan sesama. Selain itu, komunikasi antarpribadi mampu membantu mengurangi kesepian dan juga menciptakan suasana baru.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku

   Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Melalui pesan yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.

5. Bermain dan Mencari Hiburan

   Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan. Karena komunikasi antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

   Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan. Komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasihati. (Sendjaja,2004:5.13)

2.1.4.3 Sifat Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki sifat yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi Diadik

   Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka dan mencakup hubungan antarmanusia yang paling erat. Beberapa yang termasuk komunikasi diadik adalah percakapan, dialog, dan wawancara.

b. Komunikasi Kelompok Kecil/triadik

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi. Selain itu, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu pembicaraan yang terpotong-potong karena semua anggota berinteraksi dan berkomunikasi.

2.1.5 Tinjauan Tentang Tunagrahita

2.1.5.1 Definisi Tunagrhita

Banyak pandangan yang berbeda mengenai pengertian penyandang cacat atau tunagrahita. Tunagrahita seseorang yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental yang disertai ketidak mapuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

Sedangkan *American Association On Mental Deficiency* (AAMD) memberikan definisi mengenai tunagrahita. Tunagrahita merupakan sebuah kelainan dengan ciri-ciri yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes, yang muncul sebelum usia 16 tahun,yang menujukan hambatan dalam perilaku adaptif.

Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh AAMD, anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menurut tingkat kemampuan kecerdasan dan dapat dilihat pula berdasarkan kemampuan perilaku adaptif. Berdasarkan kemampuan kecerdasan, seorang anak dikategorikan sebagai

tunagrahita apabila kemampuan kecedasannya menyimpang 2-3 standar deviasi dari kemampuan kecerdasan rata-rata.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan anak tunagrahita yaitu dengan menggunakan Tes Standar Binet dan Skala Weschler. Hasil dari tes intelegensi disebut IQ *(Intelegensi Quotient).*

Klasifikasi lain berdasarkan derajat keterbatasan, dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2.2
Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Derajat Keterbatasannya
(Sumber : Blake, 1976)

Level	**IQ**	
Ketunagrahitaan	**Skala Binet**	**Skala Weschler**
Ringan	68 - 52	69 - 55
Sedang	51 - 36	54 - 40
Berat	35 – 20	32 - 23
Sangat Berat	< 19	> 24

(Alih Bahasa Soemantri, 2005 : 108)

Penjelasan dari table diatas yang dikemukakan oleh Soemantri (2005) dalam Sularmi (2010 : 10) mengklasifikasikan anak tunagrahita sebagai berikut :

a. Anak tunagrahita ringan
   Kelompok anak tunagrahita ringan disebut debil atau moron yang memiliki IQ antara 68 – 52, menurut skala Binet atau IQ 69 – 55 menurut skala Weschler.

b. Anak tunagrahita sedang
   Kelompok anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil yang memiliki IQ antara 51 – 36, menurut skala Binet dan IQ 54 – 40 menurut skala Weschler.
c. Anak tunagrahita berat
   Kelompok anak tunagrahita berat (idiot) kelompok ini memiliki IQ 32 – 20 menurut skala Binet dan IQ 39 – 25 menurut skala Weschler.
d. Anak tunagrahita sangat berat
   Kelompok ini sepanjang hidupnya memerlukan bantuan dan perawatan orang lain karena sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk mengurus diri sendiri bahkan banyak diantara mereka yang memiliki kelainan ganda. (Sularmi 2010 : 10)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunagrahita dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang, anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat berat. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam pelayanan agar sesuai dengan keadaan dan kemampuan masing-masing anak. Keempat klasifikasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda.

a. Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Mereka masih dapat dididik menjadi tenaga *semi skilled*, seperti laundry, pertanian dan sebagainya. Tetapi dalam segi sosial, anak tunagrahita ringan tidak dapat melakukan penyesuaian secara independent.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang dapat dididik untuk mengurus dan melindungi diri dari bahaya. Mereka sangat sulit belajar akademik seperti membaca, menulis dan berhitung. Tetapi mereka masih dapat dididik untuk mengurus diri sendiri seperti mandi, berpakaian dan lain sebagainya.

c. Tinagrahita Berat

Anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mampu merawat dirinya sendiri sehingga mereka memerlukan layanan yang sangat khusus dalam membantu mereka merawat diri.

Pengertian serupa mengenai tunagrahita juga dikemukan oleh *Japan League for Mentally Retarded*. Menurut *Japan League for Mentally Retarded* definisi tunagrahita yaitu kelainan fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam prilaku adatif terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun. Pada dasarnya, bahwa tunagrahita merupakan kelainan yang berkaitan dengan kemampuan dan juga kecerdasan seseorang. Akan tetapi, selain karena kecerdasan dan kemampuan yang rendah dibandingkan dengan orang lain pada umumnya tunagrahita juga mengalami kesulitan berinteraksi dan juga beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Efendi mengemukakan pendapatnya mengenai istilah tunagrahita.

> Istilah tunagrahita adalah istilah bagi anak yang berkelainan mental subnormal yang disebut juga dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan (*feebleiminded*), mental subnormal serta tunagrahita. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila 1. Secara sosial tidak cakap, 2. Secara mental dibawah normal, 3. Kecerdasan terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan 4. Kematangan terhambat.[3]

2.1.5.2 Karakteristik Anak Tunagrahita

Istilah tunagrahita memang diperuntukan bagi mereka yang mengalami keterbelakangan mental dan juga keterlambatan dalam hal kecerdasan dan kemampuan. Tidak semua orang yang memiliki keterlambatan dalam hal kecerdasar dan kemampuan dikatakan tunagrahita. Seseorang bisa dikatakan mengalami keterbelakangan mental apabila sudah melakukan observasi, pengamatan dan juga pemeriksaan ke dokter secara kontinu. Akan tetapi, secara umum tunagrahita memiliki karakteristik. Adapun karakteristik anak tunagrahita :

1. Lamban dalam mempelajari hal-hal baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari dengan kemampuan abstrak atau yang berkaitan, dan selalu cepat lupa apa yang di pelajari tanpa latihan secara terus menerus.
2. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.
3. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak dengan tunagrahita berat.
4. Cacat fisik dan perkembangan gerak. Anak tunagrahita berat mempunyai keterbatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat

[3] http://google.co.id/pengertian/tunagrahita.html (Oleh Puspitasari)(Sabtu,16 April 2011 pukul 09.34.12 WIB)

berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana, sulit dalam menjangkau sesuatu, dan mendongakan kepala.

5. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri. Sebagian dari anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri, seperti dalam hal berpakaian, makan, mengurus kebersihan diri. Mereka selalu memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar.
6. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim.Anak tunagrahita ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak yang mempunyai tunagrahita berat tidak bisa melakukan hal tersebut. Hal itu mungkin disebabkan kesulitan bagi anak tunagrahita dalam memberikan perhatian terhadap lawan main.
7. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus. Banyak anak tunagrahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas. Terkadang tingkah laku mereka seperti memutar-mutar jari didepan wajahnya dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri, misalnya menggigit, membentur-bentukan kepala dan menyakiti diri sendiri.

Menurut Drs. Hidayat dalam Buku Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus mengatakan bahwa seseorang yang dikatakan tunagrahita terlihat dalam perkembangan motorik.

> Individu dengan tunagrahita terlihat dalam perkembangan motorik adalah mereka yang mengalami keterbatasan dalam 10 wilayah spesifik dalam perilaku adaptifnya, seperti 1. Komunikasi, 2. Merawat diri, 3. Kehidupan dirumah, 4. Kemampuan sosial, 5. Bermasyarakat, 6. Pengendalian diri, 7. Kesehatan dan rasa aman, 8.

Fungsi akademik, 9. Menentukan waktu istirahat, dan 10. Menentukan waktu bekerja. (Hidayat,2008;31)

2.1.5.3 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Tunagrahita terdiri dari beberapa jenis. Jenis-jenis tunagrahita diklasifikasikan atau digolongkan dengan berbeda-beda. Ada pengklasifikasikan yang dilakukan berdasarkan range IQ, ada juga pengklasifikasian berdasarkan keperluan pembelajaran.

Pengklasifikasian/pengglongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut *America Association on Mental Retardation* adalah sebagai berikut :

1. *Educable*

   Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam bidang akademik. Dengan kata lain bahwa anak ini adalah anak mampu didik yaitu anak mampu menguasai bidang-bidang akademik meskipun hanya dasar seperti menulis, membaca, berhitung dan sebagainya. Anak pada kelompok ini mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak menggantungkan pada orang lain dan memiliki keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja. Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 75-50.

2. *Trainable*

   Anak pada kelompok ini mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan juga dalam hal penyesuaian sosial. Akan tetapi anak pada kelompok ini sangat

terbatas untuk mendapatkan pendidikan secara akademik. Anak pada kelompok ini disebut dengan anak mampu latih artinya mereka bisa diberikan pengetahuan- pengetahuan atau pelatihan khususnya dalam hal keterampilan. Anak pada kelompok ini belajar untuk mengurus diri sendiri, belajar menyesuaikan diri dilingkungan, dan mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, disekolah dan lain sebagainnya. Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 50-30.

3. *Custodial*

   Anak pada kelompok ini memiliki keterbatasan dalam hal akedemis ataupun keterampilan. Akan tetapi, dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak tentang dasar-dasar bagaimana cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif. Hal ini biasanya memerlukan pengawasan dan dukungan terus menerus. Anak pada kelompok ini tidak mampu mengurus dirinya sendiri sehingga butuh perawatan. Adapun rentang IQ pada kelompok ini adalah 30 kebawah.[4]

Tunagrahita memang memiliki karakter individual yang khas. Namun demikian, para ahli mencoba mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan rentang IQ. Untuk mengetahui rentang IQ tunagrahita bisa

[4] http://anggitosaputra.blogspot.com/2012/06/konsep-ketunagrahitaan.html (Kamis, 29 Oktober 2012 Pukul 14.00)

dilakukan dengan cara tes. Adapun untuk mengetahui rentang IQ dapat dilakukan dengan menggunakan skala Binet atau Skala Wechsler.

Adapun klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan rentang IQ yaitu sebagai berikut :

1. Tunagrahita Ringan

   Anak pada kelompok ini adalah anak yang memiliki rentang IQ yaitu 68-52 pada Skala Binet dan pada skala Wechsler yaitu 69-59. Anak dengan tunagrahita ringan ini mengalami keterbelakangan dalam hal belajar. Anak dengan tunagrahita ringan seperti anak normal pada umumnya, memiliki kemampuan berbicara, bisa diwawancarai dan sebagainya. Secara fisik, mereka juga memiliki fisik sama dengan anak normal pada umumnya.

2. Tunagrahita Sedang

   Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 51-36 pada skala Binet dan 54-40 pada skala Weschler. Anak dengan tunagrahita sedang hanya bisa menghitung sampai dengan angka 10, dan juga lambat dalam mengembangkan pemahaman dan penggunaan bahasa. Jika dilakukan pelatihan, pengawasan dan juga pendidikan secara terus-menerus maka anak tunagrahita ini bisa melakukan pekerjaan sederhana oleh sendiri.

3. Tunagrahita Berat

   Anak pada kelompok ini memiliki rentang IQ yaitu 32-20 pada skala Binet. Sedangkan untuk skala Weschler rentang IQ nyayaitu 39-25. Anak dengan tunagrahita berat memiliki prestasi yang sangat rendah.

Mengalami kesulitan dalam motorik halus dan motorik kasar. Anak tunagrahita berat juga sering disebut idiot.

4. Tunagrahita Sangat Berat

   Anak pada kelompok ini memiliki !Q dibawah 19 pada skala Binet dan berada dibawah 25 pada skala Weschler. Anak dengan penyandang tunagrahita sangat berat perlu perawatan dan pengobatan dari dokter. Anak dengan penyandang tunagrahita sangat berat memiliki karakter fisik yaitu tipe muka mongoloid, mata sipit, hidung pesek dan sebagainya.

2.1.5.4 Penyebab Tunagrahita

Tunagrahita merupakan sebuah kelainan yang berkaitan dengan keterbelakangan mental dan juga kecerdasannya. Tunagrahita disebabkan oleh beberapa hal, bisa dikarena faktor keturunan, atau juga lingkungan.

Secara umum, faktor-faktor penyebab tunagrahita adalah :

1. Genetik atau kelainan kromosom

   Faktor ini disebut juga faktor bawaan. Hal ini bisa disebabkan karena ayah, ibu atau keluarga yang lain mengalami tunagrahita. Faktor ini berkaitan dengan perkembangan genetik. Kelainan ini juga bisa disebabkan karena pengaruh radiasi Sinar-X.

2. Gangguan saat sebelum kelahiran/masa hamil

   Tunagrahita juga bisa muncul bukan karena faktor genetik atau kromosom akan tetapi juga disebabkan oleh faktor lain saat hamil. Misalnya perkawinan sedarah, ayah atau ibu yang sering

minum-minuman keras, ibu yang sering mengkonsumsi obat-obatan yang berbahaya bagi janin, usia ibu yang masih muda atau usia ibu yang sudah lanjut, kurangnya asupan gizi saat hamil atau virus-virus lain yang berpengaruh pada janin.

3. Gangguan setelah kehamilan

   Gangguan ini muncul ketika anak sudah lahir. Bisa disebabkan karena anak terjatuh, gangguan pada otak atau peradangan selaput otak, kurangnya nutrisi dan gizi pada anak dan lain sebagainya.

4. Faktor sosiokultural

   Faktor ini terjadi dari lingkungan sekitar. Faktor budaya dan juga sosial akan sangat berpengaruh pada perkembangan intelektual seseorang. Anak tunagrahita biasanya disebabkan oleh adanya gangguan kultural, tingkat ekonomi yang rendah dan lain sebagainya.

2.1.5.5 Dampak Tunagrahita

Tunagrahita bisa menyebabkan beberapa dampak, baik secara fisik, psikologi ataupun sosial. Diantara beberapa dampak dari tunagrahita :

1. Gangguan neurologis yaitu gangguan ini ditandai dengan kejang-kejang pada para penyandang cacat mental atau tunagrahita.
2. Sindroma genetik yaitu adanya gangguan yang sangat tinggi yaitu misalnya gangguan autisme.

3. Faktor psikososial yaitu citra yang negatif dan harga diri yang buruk, asumsi negatif dari masyarakat yang berdampak anak merasa minder, gagal, dan menyebabkan anak menjadi tertutup.
4. Kesulitan untuk berpikir
5. Kesulitan berkonsentrasi
6. Kemampuan komunikasi, adaptasi dan interaksi yang terhambat
7. Kurang mampu menganalisa kejadian-kejadian yang dialami

2.1.6 Tinjauan Tentang Sekolah Luar Biasa (SLB)

Negara Indonesia merupakan negara yang mewajibkan warga negaranya baik pendidikan formal ataupun non formal. Pendidikan dan pengajaran yang diwajibkan oleh negara ini tidak hanya ditujukan bagi warga negara yang normal. Tetapi, juga mereka yang memiliki kekurangan. Seperti yang dijelaskan dalam Undang – undang Dasar 1945 yaitu Pasal 31 ayat 1 yang mengatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Bagi warga negara yang memiliki kekurangan atau penyandang cacat , maka pemerintah memberikan pendidikan dan pengajaran luar biasa. Pendidikan dan pengajaran luar biasa ini diberikan pada mereka dengan tujuan untuk pengembangan kemandirian dan kemampuan mereka.

Pendidikan dan pengajaran luar biasa ini juga diberikan sebagai bekal bagi mereka. Pernyataan tersebut tertuang dalam Undang – undang Pokok Pendidikan No.19 Tahun 1954 Pasal 6 ayat 2 yang menyebutkan bahwa pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khas untuk

mereka yang membutuhkan. Selain itu, dalam Undang – undang Pokok Pendidikan No.12 Tahun 1954 Pasal 7 ayat 5 mengatakan bahwa pendidikan luar biasa bermaksud memberikan pendidikan kepada orang dalam keadaan kekurangan baik dalam jasmani maupun rohani supaya mereka memiliki kehidupan lahir dan batin yang layak.

Sekolah yang memberikan pengajaran dan pendidikan luar biasa yang disediakan pemerintah , sering kita kenal dengan nama Sekolah Luar Biasa (SLB). Banyak pandangan maupun asumsi dari masyarakat yang salah mengenai Sekolah Luar Biasa (SLB). Sejarah perkembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak – anak di Indonesia pertama kali didirikan di Bandung. Sekolah Luar Biasa (SLB) pada awalnya merupakan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini ditujukan untuk anak tuli dan bisu. Lembaga Pendidikan ini didirikan oleh Nyonya C.M Roelfsema Waselink.

Pada awalnya, tenaga pengajar didatangkan dari Belanda karena pada waktu belum adanya tenaga pengajar dari Indonesia. Akan tetapi, pada tahun 1952 didirikanlah sekolah yang ditujukan untuk tenaga pengajar yang berasal dari Indonesia.

Sekolah Luar Biasa (SLB) semakin berkembang. Setidaknya, Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia saat ini terdiri dari berbagai jenis, yang disesuaikan dengan kebutuhan dari siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Winarsih dalam situs blognya, yaitu :

> Sekolah Luar Biasa (SLB) terbagi dalam empat bagian yakni SLB bagian A yaitu khusus untuk penderita cacat mata (tunanetra), SLB bagian B yaitu khusus untuk penderita cacat telinga (tunarungu),

> SLB bagian C yaitu khusus untuk penderita cacat mental, dan SLB bagian D adalah khusus untuk penderita cacat ganda.[5]

Pendidikan dan pengajaran luar biasa merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk sebagai salah satu upaya kesejahteraan dari para penyandang cacat. Dalam Undang – undang kesejahteraan No.36 Tahun 1980, bahwa upaya kesejahteraan dapat dilakukan dengan cara rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, termasuk juga bantuan sosial dan penyaluran serta pembinaan lanjut. Ketentuan mengenai pendidikan dan pengajaran luar biasa juga diatur dalam Undang – undang Pokok Pendidikan No.12 Tahun 1954 yang menyatakan bahwa usaha rehabilitisi penyandang cacat dilandasi oleh landasan idiil, landasan konstitusional, dan juga landasan operasionil.

Adapun landasan idiil yaitu Pancasila, yaitu Sila 2 yang berbunyi "Kemanusiaan yang adil dan beradab" dan Sila 5 yang berbunyi " Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Sedangkan untuk landasan konstitusional yaitu Undang – undang Dasar 1945 yaitu Pasal 27 ayat 1 yang berbunyi " Tiap – tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusian". Dan untuk landasan operasionil yaitu berlandaskan pada Garis – garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 yang menyebutkan mengenai tercapainya suatu kualitas menusia dan masyarakat yang mandiri, sejahtera lahir dan batin, adil dan makmur dalam tata kehidupan negara yang berdasarkan Pancasila.

[5] http://winarsih.blogspot.com/2007/02/pemahaman-keliru-mengenai-SLB.html (oleh winarsih) (Kamis,17 Maret 2011 Pukul 09.56.19 wib)

2.1 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut:

2.2.1 Kerangka Teoritis

Definisi konsep diri menurut William D. Brooks adalah suatu **pandangan** dan **perasaan** seseorang tentang dirinya, persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologi, sosial, maupun fisis (Rakhmat, 2003: 105).

Dari definisi mengenai konsep diri tersebut, penulis mengambil subfokus **pandangan** dan **perasaan** yang kemudian digunakan sebagai landasan penelitian.

Pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri, dimana seorang individu dapat memandang daerah sekitarnya baik itu berupa media maupun kejadian yang ada disekitarnya. **Perasaan**, yaitu salah satu fungsi merasa bagi jiwa, perasaan merupakan gejala psikis yang memiliki sifat khas subjektif yang berhubungan dengan persepsi dan dialami sebagai rasa senang-tidak senang, sedih-gembira dalam berbagai derajat dan tingkatannya, malas, bosan, depresi, jijik, tidak nyaman, atau benci yang dihubungkan seorang individual ke suatu tindakan tertentu.

Menurut Brooks dan Emmert dalam Rakhmat (2003: 105) ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negative, yaitu:

1. Ia peka terhadap kritik, namun cenderung menghindari dialog yg terbuka & bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi / logika yang keliru.
2. Ia cenderung responsif sekali terhadap pujian.
3. Ia cenderung berpikir & merasa tidak disenangi orang lain.
4. Ia cenderung bersikap pesimis terhadap kompetisi. (Rakhmat,2003: 105)

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
2. Ia merasa setara dengan orang lain.
3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha untuk merubahnya. (Rakhmat, 2003: 105)

Cooley mendefinisikan diri sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu “aku”, “daku” (*me*), “milikku” (*mine*), dan “diriku” (*myself*). Ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri menciptakan emosi lebih kuat daripada yang tidak dikaitkan dengan diri, bahwa diri dapat dikenal hanya

melalui perasaan subjektif (Mulyana, 2008:73-74). Mead menolak anggapan bahwa seseorang bisa mengetahui siapa dirinya melalui introspeksi. Ia menyatakan bahwa untuk mengetahui siapa diri kita maka kita harus melukis potret diri kita melalui sapuan kuas yang datang dari proses *taking the role of the other* membayangkan apa yang dipikirkan orang lain tentang kita. Charles Horton Cooley menyebut gejala ini sebagai *looking-glass self* (diri cermin); seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita. (Rakhmat, 2003: 99)

Menurut Stuart dan Sudeen ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-foktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *Self Perception* (persepsi diri sendiri).

1. Teori perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pangalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

2. ***Significant Other*** **(orang yang terpenting atau yang terdekat)**

   Dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interprestasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

3. ***Self Perception*** **(persepsi diri sendiri)**

Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritikal dan dasar dari prilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki cukup

kemampuan untuk melaksanakan tugas, maka individu itu akan menampakan perilaku sukses dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki kemampuan melaksanakan tugas, maka individu itu akan menunjukkan ketidakmampuan dalam perilakunya.

Konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika konsep diri positif, anak akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabilakonsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula.

Konsep diri juga dikatakan berperan dalam perilaku individu karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalaman-pengalamannya. Suatu kejadian akan ditafsirkan secara-berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena masing-masing individu mempunyai pandangan dan sikap berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran-tafsiran individu terhadap sesuatu peristiwa banyak dipengaruhi oleh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Tafsiran negatif terhadap pengalaman disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya. Selanjutnya konsep diri

dikatakan berperan dalam menentukan perilaku karena konsep diri menentukan pengharapan individu. Menurut beberapa ahli, pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Pengharapan merupakan tujuan, citacita individu yang selalu ingin dicapainya demi tercapainya keseimbangan batin yang menyenangkan. (Hurlock, 1990:238)

Menurut Rakhmat (2005:104) konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Misalnya bila seorang individu berpikir bahwa dia bodoh, individu tersebut akan benarbenar menjadi bodoh. Sebaliknya apabila individu tersebut merasa bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang dihadapinya pada akhirnya dapat diatasi. Ini karena individu tersebut berusaha hidup sesuai dengan label yang diletakkan pada dirinya. Dengan kata lain sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang, positif atau negatif.

2.1.3 Kerangka Konseptual

Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana konsep diri siswa “tunagrahita sedang” di SLB B-C Nurani kota Cimahi. Dari definisi yang di ambil peneliti, peneliti mengaplikasikan masalah yang terjadi dengan dua definisi pemikiran William D. Brooks dari konsep diri, yaitu:

1. **Pandangan**

   Pandangan, yaitu bagaimana siswa “tunagrahita sedang” di SLB B-C Nurani Kota Cimahi memandang dan menilai dirinya

sendiri, dimana mereka dapat memandang daerah sekitarnya baik itu berupa media maupun kejadian yang ada disekitarnya. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritikal dan dasar dari prilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

2. Perasaan

Perasaan, adalah salah satu fungsi merasa bagi jiwa yang dimiliki siswa "tunagrahita sedang" di SLB B-C Nurani Kota Cimahi, perasaan merupakan gejala psikis yang memiliki sifat khas subjektif yang berhubungan dengan persepsi dan dialami sebagai rasa senang-tidak senang, sedih-gembira dalam berbagai derajat dan tingkatannya, malas, bosan, depresi, jijik, tidak nyaman, atau benci yang dihubungkan dengan siswa "tunagrahita sedang" di SLB B-C Nurani Kota Cimahi ke suatu tindakan tertentu. Sikap (*attitude*) adalah istilah yang kurang lengkap yang hanya bermanfaat untuk diskusi, diskusi yang tidak membutuhkan suatu presisi. Untuk penelitian yang melibatkan suatu hubungan antara sikap-sikap (*attitudes*)

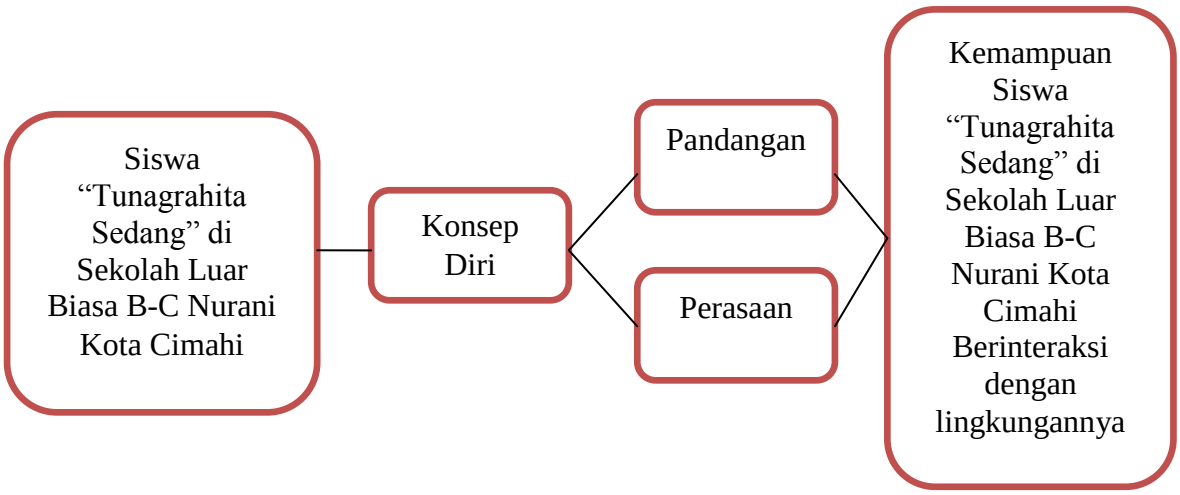
dengan perilaku (*behavior*), suatu presisi dibutuhkan lewat pemisahan dari perasaan (*affective*) dan komponen-komponen kognitif dari sikap-sikap.

Dari kesimpulan diatas, penulis mengaplikasikan definisi yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan keadaan di lapangan tentang konsep diri siswa "tunagrahita sedang" di SLB B-C Nurani Kota Cimahi. Konsep diri bagi anak tunagrahita adalah kesadaran anak tunagrahita mengenai keterlibatannya dalam melakukan hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri yang terbentuk bukan hanya dari pandangan individu terhadap dirinya sendiri, tetapi juga mencakup pandangan orang lain terhadap dirinya. Pandangan individu terhadap dirinya sendiri akan mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalaman-pengalamannya. Suatu kejadian akan ditafsirkan secara-berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena masing-masing individu mempunyai pandangan dan sikap berbeda terhadap diri mereka. Apabila individu memandang dirinya dengan positif maka individu tersebut akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila individu memandang dirinya dengan negatif, maka individu tersebut akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula.

Selanjutnya ketika seseorang memandang dirinya dengan positif atau memandang dirinya dengan negatif maka tentunya hal ini dapat mempengaruhi perasaan individu tersebut.

Dari kedua komponen diatas diadaptasikan oleh penulis ke gambar di bawah ini agar lebih jelas mengenai Konsep Diri Siswa Tunagrahita Sedang di Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terencana, seperti bagan dibawah ini :

Gambar 2.1
Alur Model Kerangka Penelitian



Sumber : Pemikiran Penulis 2012